

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa kepulauan dengan letak geografis yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tinggi rendahnya daratan menyebabkan perbedaan faktor iklim dan cuaca pada tiap-tiap daerah. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan mata pencaharian masyarakat sekitar, seperti petani, nelayan, bidang perkebunan dan lain sebagainya. Masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi atau pegunungan umumnya memiliki mata pencaharian di bidang perkebunan, sedangkan di daerah rendah menekuni bidang pertanian, dan di daerah sekitar pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan.

Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian merupakan pemegang peranan yang sangat penting dalam bidang pembangunan ekonomi. Sektor pertanian menjadi salah satu penentu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat bergantung pada pendapatan di sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat pedesaan, umumnya bergantung hidup pada sektor pertanian. Petani dalam mengelola sawah harus menggunakan strategi yang tepat agar hasil panen melimpah hasilnya. Hasil panen petani sebagian akan di produksi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara sebagian akan di jual guna mendapatkan uang untuk di gunakan membeli berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya.

Petani yang memiliki sawah sendiri dapat mengelola sawahnya sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Petani yang memiliki sawah yang luas akan memiliki hak dan kekuasaan atas sawahnya. Masyarakat pertanian perdesaan tidak akan bisa lepas dari perubahan struktur sosial masyarakat, yaitu

status dan peran. Konsep ini menjelaskan bahwa dalam suatu struktur sosial terdapat ketidaksamaan posisi sosial antar individu. Bahwa suatu masyarakat terbagi atas stratifikasi yaitu kelas, status dan kekuasaan. Kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhannya tergantung pada terlibatnya mereka dalam hubungan sosial dengan orang lain untuk mengubah lingkungan materil melalui kegiatan produktifnya. Hubungan-hubungan sosial yang elementer ini membentuk infrastruktur ekonomi masyarakat (Johnson, 1986:146).

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat ada dua yakni dari dalam dan dari luar masyarakat. Faktor dari dalam (internal) berupa bertambahnya atau berkurangnya jumlah penduduk (faktor demografi) karena kelahiran, kematian dan migrasi akan berpengaruh langsung terhadap struktur masyarakat terutama pada lembaga kemasyarakatannya. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan fisik disekitar peperangan, manusia, dan pengaruh kebudayaan lain. (yulianti, 2003:7)

Petani di pedesaan dikelompokkan menjadi petani pemilik sawah petani penggarap sawah, dan buruh tani (Eka, 2015:5). Dari pembagian petani tersebut, menimbulkan adanya hubungan kerja antar petani untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhannya. Masyarakat pedesaan banyak yang melakukan sistem sewa-menyewa tanah pertanian. Persewaan tanah pertanian merupakan bentuk ikatan ekonomi antara pemilik sawah dengan petani penggarap.

Banyak orang desa yang tidak memiliki tanah pertanian yang luas, bahkan banyak juga yang tidak memiliki tanah sama sekali. Orang-orang seperti itu terpaksa bekerja menjadi buruh tani, menyewa tanah, bagi hasil, atau menggadai tanah. Adapun orang yang menyewa sawah dengan memberikan sejumlah uang kepada pemilik sawah untuk satu masa panen, yang disebut adol oyonan. Pada umumnya petani yang tidak memiliki sawah serta petani yang memiliki sawah yang sempit akan melakukan sistem sewa-menyewa tanah pertanian. (Koenjaraningrat, 2007:336)

Kondisi pada masa sulit saat musim kekurangan bahan makanan atau biasa disebut dengan masa menunggu panen, pada saat masa menunggu panen tersebut

sebagian petani penggarap memilih untuk bekerja diluar kota guna menjaga keseimbangan kondisi ekonomi. Alasan tersebut yang mendasari sebagian petani penggarap memilih untuk bekerja diluar sektor pertanian.

Pada saat musim menunggu panen terjadi, para petani penggarap memiliki tabungan yang disisihkan dari hasil panen pada musim sebelumnya. Tabungan tersebut yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama beberapa bulan saat musim tersebut terjadi. Namun, beberapa petani penggarap ada yang lebih memilih untuk bekerja diluar kota pada saat musim menunggu panen. Petani Penggarap baru akan kembali lagi pada saat musim panen untuk mengolah hasil panen yang didapatkan dari penyewaan lahan pertanian yang dilakukan oleh petani penggarap.

Desa Sumberagung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu dari sekian desa di Kecamatan tersebut yang melakukan praktik sewa menyewa lahan pertanian. Masyarakat Desa Sumberagung sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, karena faktor iklim dan cuaca serta tanah yang cocok di gunakan untuk bertani. Desa Sumberagung memiliki lahan pertanian yang cukup subur dan pengairan yang memadai dengan adanya waduk yang dibangun oleh pemerintahan setempat guna memberikan cadangan air apabila keadaan musim tidak sesuai dengan prediksi. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut merupakan petani penggarap yang menyewa lahan pertanian kepada pemilik sawah dalam jangka waktu setahun.

Pada penelitian awal di Desa Sumberagung di temukan 800 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 16 RT (Rukun Tetangga). Sedangkan jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian yaitu 700 keluarga. Dari 700 keluarga yang memiliki lahan pertanian tersebut, dapat di simpulkan terdapat 500 keluarga yang memiliki lahan pertanian luas. Sementara 200 keluarga memiliki lahan pertanian sempit. Para petani yang memiliki lahan pertanian sempit tersebut akhirnya melakukan praktek sewa-menyewa lahan pertanian.

Praktik sewa menyewa lahan pertanian ini sudah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun lamanya. Sistem sewa-menyewa lahan pertanian yang dilakukan

oleh petani penggarap dengan pemilik sawah melalui perjanjian secara lisan. Luas lahan pertanian yang disewakan oleh petani pemilik sawah kepada petani penggarap sesuai dengan letak sawah tersebut, letak sawah yang strategis juga berpengaruh terhadap harga sewa lahan pertanian.. Lahan pertanian dengan letak yang strategis cenderung lebih mahal dari pada lahan pertanian dengan letak yang jauh dari waduk.

Lahan pertanian yang lebih dekat dengan waduk perairan mematok harga Rp.3.000.000-, hal tersebut dikarenakan hasil panen yang didapat akan lebih banyak bobotnya dari pada hasil panen yang didapatkan dari lahan pertanian yang jauh dari waduk perairan. Lahan pertanian yang jauh dari waduk perairan akan lebih sulit mendapatkan air, kesulitan tersebut diakali oleh petani penggarap dengan memasang deasel untuk mendapat air dari waduk. Alasan tersebut yang menjadi dasar perbedaan harga antara lahan pertanian satu dengan yang lain.

James Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas (brigidaintan.wordpress.com). Dimana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual atau menggadai harta benda mereka. James Scott mengemukakan dalam teori mengenai bagaimana “etika substensi” yaitu etika untuk bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang minimal.

Sebelum adanya praktik sewa-menyewa lahan pertanian, para petani yang memiliki lahan sempit hanya mendapatkan hasil panen dalam skala kecil, sedangkan setelah adanya praktik sewa-menyewa lahan pertanian petani penggarap mendapatkan hasil panen lebih banyak dari hasil lahan pertanian yang di garap. Lahan pertanian juga tidak lagi di biarkan kosong oleh para pemilik sawah. Sehingga para petani memanfaatkan lahan yang di miliki untuk mencapai satu tujuan, hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai praktik sewa- menyewa lahan pertanian di Desa Sumberagung.

Praktik sewa-menyewa lahan pertanian menjadi alternatif bagi petani. Petani miskin maupun petani kaya memilih alternatif penyewaan lahan pertanian sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, meskipun sama-sama

berprofesi sebagai petani, ada perbedaan yang begitu terlihat diantara keduanya. Petani miskin dengan tingkat penghasilan yang rendah, memilih untuk menyewa lahan pertanian guna mencukupi kebutuhan hidup. Sementara bagi petani yang kaya, praktik sewa-menyewa lahan pertanian dijadikan sebagai peluang untuk menambah lahan pertanian.

Praktik sewa-menyewa memang lebih didominasi oleh petani kaya dengan lahan pertanian yang luas. Fenomena sewa-menyewa lahan pertanian, lebih didominasi oleh petani kaya. Petani kaya tersebut menyewa lahan pertanian yang ditawarkan oleh pemilik lahan. Sementara bagi petani penggarap yang memiliki lahan pertanian yang sempit, mereka menyewa lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain, menjadi petani penggarap, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan, seperti pedagang sayur keliling, atau kuli bangunan.

Desa Sumberagung, merupakan desa yang bergerak disektor pertanian. Luasnya lahan pertanian, serta banyaknya penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani menjadikan penyewaan lahan pertanian menjadi trend yang sedang digandrungi oleh petani. Baik petani dengan lahan pertanian yang luas, maupun petani dengan lahan pertanian yang sempit. Harga sewa yang tergolong lebih murah daripada harga beli sawah, menjadi penyebab praktik sewa-menyewa lahan pertanian lebih diminati oleh petani sekitar.

Penelitian ini lebih fokus mengenai petani penggarap yang menyewa lahan pertanian. Lahan pertanian yang sempit menjadi faktor petani penggarap melakukan praktik sewa-menyewa lahan pertanian. Sementara bagi petani kaya hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai kondisi ekonomi yang pasca praktik sewa-menyewa lahan pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat disimpulkan suatu permasalahan yakni: Mengapa petani penggarap melakukan praktik sewa-menyewa lahan pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari peneliti yaitu: Mengapa petani penggarap melakukan praktik sewa-menyewa lahan pertanian?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga mempunyai beberapa yang terbagi dalam dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat teoritis:

- a. Untuk memberikan wawasan keilmuan dibidang sosiologi, tentang fenomena sewa-menyewa lahan pertanian yang terjadi pada masyarakat pedesaan.

1.4.2 Manfaat praktis:

- a. Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang fenomena sewa-menyewa lahan pertanian pada masyarakat pedesaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai dalam penambahan pengetahuan kepada dinas Pertanian setempat untuk membuat kebijakan tentang sewa-menyewa lahan pertanian.